

**URGENSI PENGAJIAN DASAR AL-QURAN DALAM MENANAMKAN
DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI
DI DESA BONE KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**IRMAWATI
10519184013**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara(i) Irmawati, NIM. 10519184013 yang berjudul "Urgensi Pengajian Dasar Alquran Dalam Menanamkan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa" telah diujikan pada hari Sabtu 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M dihadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

Ketua : Dr. M. Rusli Malli, M. Ag

Sekretaris : Drs. H. Abd. Samad T, M. Pd.I

Anggota : 1. Ferdinan, S. Pd.I., M. Pd.I

: 2. Dr. Sumiati, M. Pd

Pembimbing I : Dra. Hj. Nurhaeni Ds, M. Pd

Pembimbing II : Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat tiruan , plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 15 Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan,

IRMAWATI
NIM : 10519184013

ABSTRAK

IRMAWATI, 10519184013. *Urgensi Pengajian Dasar Alquran Dalam Menanamkan Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.* (Dibimbing oleh Hj. Nurhaeni DS dan Ahmad Nashir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui upaya yang digunakan Guru mengaji dan Orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini. Untuk mengetahui pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research*. Lokasi penelitian di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada guru mengaji, orang tua santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi pengajian dasar Alquran itu sangatlah penting di mana anak yang didik akan mendapat rangsangan untuk terus belajar Alquran sehingga tertanam ketakwaan dan akhlak yang baik, orang tua maupun guru haruslah menjadi tauladan yang baik bagi anak. Upaya yang digunakan dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini yaitu dengan cara menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak dengan membekali pendidikan agama Islam kepada anak tentunya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, dengan pemberian didikan serta dorongan untuk belajar kepada anak maka anak akan tertarik dan mau belajar tentang agama Islam karena dengan hal itu anak akan terbiasa mengerjakan ibadah sejak dini. Pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini yaitu bahwasanya di dalam pengajian dasar Alquran bukan hanya diajar saja akan tetapi dibimbing dan dituntut ke arah yang positif sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Kata kunci: Alquran, Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam Anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa " ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi seluruh alam, sahabat, keluarga dan pengikut setia ajaran Rasulullah SAW.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan untuk penyusunan skripsi ini, peneliti hanya bisa menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga terutama kepada :

1. Untuk Ayahanda tersayang Muhammad Amir dan ibunda tercinta Salma, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan, baik moril maupun materil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam.

4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Dra. Hj. Nurhaeni DS. M.Pd dosen pembimbing pertama dan Ahmad Nashir, S.Pd.I, M.Pd.I pembimbing kedua yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Agama Islam yang telah tulus melayani segala keperluan peneliti selama menjadi mahasiswa.
7. Teman, dan Sahabatku yang telah membantu, memberikan motivasi dan menemani peneliti untuk belajar bersama.

Peneliti merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berdoa semoga mereka yang membantu penulisan skripsi ini senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membaca.

Makassar, 15 Juni 2017

Peneliti

IRMAWATI
NIM :10519184013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Urgensi Pengajian Dasar Alquran.....	7
1. Pengertian Urgensi.....	7
2. Pengajian Dasar Alquran.....	8
B. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	12
1. Alquran.....	13
2. Hadits.....	17
C. Usia Dini.....	18
1. Anak Usia Dini.....	19
2. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Deskripsi Fokus Penelitian	36
E. Sumber Data	37
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bone	43
B. Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	51
C. Upaya yang digunakan Guru mengaji dan Orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini	55
D. Pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
----------------------------	----

LAMPIRAN.....	71
---------------	----

DAFTAR TABEL

4.1 Penggunaan Lahan	46
4.2 Jenis Usaha yang ada di desa.....	46
4.3 Mata pencaharian penduduk Desa Bone	47
4.4 Potensi Peternakan di Desa	47
4.5 Prasarana Pendidikan Formal	48
4.6 Komposisi Jumlah Kepala Keluarga (KK)	48
4.7 Komposisi Tingkat Kemiskinan.....	49
4.8 Sarana dan prasarana Kesehatan.....	49
4.9 Sarana Peribadatan.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah memiliki dasar hukum, baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah dalam surah An-Nahl (16:78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kita sebagai manusia bersyukur atas segala pemberian sang kuasa. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang harus dilakukan mana yang tidak. Kemampuan dan indera ini diperoleh

¹ Departemen Agama RI, Alquran dan *terjemahnya*, (Pustaka Assalam: Surabaya, 2002), h. 375.

seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala. Tatkala azan berikut kalimah yang dikandungnya, yaitu kalimah Takbir dan kalimah Tauhid, menyentuh pendengaran si bayi, maka kalimah azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu si bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya

dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimah azan yang diperdengarkan kepadanya. Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua.²

Orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.³

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini.

Pada usia dini merupakan masa-masa *Golden Age*, pada masa *golden age* berumur 0-6 tahun pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu Anak perlu

² Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 25.

³ Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 59.

dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran orang tua dan pendidik dalam mendidik anak sangat penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan orang tua maupun pendidik harus membantu mengembangkan potensi yang dia miliki, dan jangan sampai orang tua memaksa kehendak pada anaknya.

Sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Setiap orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa mengajarkan Alquran kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca Alquran pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak

memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca Alquran anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak).

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat penting dilakukan suatu penelitian oleh peneliti mengenai urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam Anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana upaya yang digunakan Guru mengaji dan Orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini?
3. Bagaimana pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

2. Untuk mengetahui upaya yang digunakan Guru mengaji dan Orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini
3. Untuk mengetahui pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi khususnya yang tertarik meneliti lebih jauh tentang urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam Anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan keguruan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Urgensi Pengajian Dasar Alquran

1. Pengertian Urgensi

Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama "*urgere*" yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama "*urgent*" yang memiliki arti (kata sifat) dan dalam dalam bahasa indonesia "*urgensi*" (kata benda). Istilah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus ditindak lanjuti. Urgensi bisa berarti pentingnya atau kepentingan misalnya urgensi pengajian dasar Alquran. Urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan seluruh pribadinya yang didasari landasan yang kuat diarahkan kepada sasaran yang tepat, dilaksanakan dengan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3. Hak cipta Pusat Bahasa (Pusba, 2008).

memperhitungkan situasi dan kondisi yang kongkrit serta direncanakan melalui pemikiran yang mantap.

2. Pengajian Dasar Alquran

Pengajian dasar Alquran merupakan ilmu yang membahasakan tentang Alquran, sama ada dari aspek penurunannya, bacaannya, sejarah pengumpulannya, penyusunannya, penulisan dan pentafsiran Alquran. Alquran adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Alquran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia. Alquran sebagai kitabullah yang ayat-ayat dan surah-surahnya saling berhubungan dan merupakan bacaan bagi kaum muslimin.

Pengertian di atas dapat kita baca dalam surah Al-Qiyamah (75: 17-18) sebagai berikut :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٥﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa dengarlah dengan seksama bacaannya terlebih dahulu, sesungguhnya Nabi Saw

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 854.

setelah itu mendengarkannya terlebih dahulu dengan seksama kemudian membacanya. Di dalam pengajian dasar Alquran terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada anak usia dini pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Pembelajaran Alquran menyangkut proses belajar yang berkaitan dengan cara membaca, menulis, dan memahami Alquran. Suatu pembelajaran yang selalu berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan pembelajaran Alquran pada anak usia dini dimaksud adalah memberikan rangsangan bagi anak untuk belajar Alquran dengan metode yang sesuai. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Adapun tujuan pembelajaran Alquran pada anak usia dini, hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dalam ajaran Islam membaca Alquran dipandang ibadah, hal ini dapat dilihat dalam Hadis Nabi saw yang diriwayatkan HR. Bukhari No. 4640:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ
وَعَلْمَهُ. ()

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Marstad dari Abu Abdurrahman As Sukami dari Utsman bin Affan ia berkata: Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya".⁶ (HR. Bukhari)

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah dalam surah Luqman (31:16) :

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbutan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁷

Menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan

⁶ Bukhari, *Mutiara hadist*, No. 4640.

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 588.

kesadaran rasional.⁸ Oleh karena itu Orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah, karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia dipandu oleh satu kekuatan yang tauhid.⁹ Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Quran yang tangguh dalam menghadapi zaman. Perintah membaca di sini secara historis bukan hanya bersifat individual melainkan menjadi sebuah gerakan, sebagaimana diilhami oleh turunya ayat kedua yaitu dalam Surah Al-Muddassir (74:1-3) yaitu sebagai berikut

يَأْتِيهَا الْمُدْتِرُّ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan
3. Dan Tuhanmu agungkanlah.¹⁰

Ayat tersebut di atas telah menjelaskan kebangkitan yang disertai dengan semangat kebersamaan dalam menuntut ilmu. Lain dengan pada zaman jahiliyah yang ditandai masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat yang punya semangat untuk

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), h.107.

⁹ Muh. Yusuf, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1998), h. 17.

¹⁰ *Ibid*, h. 849.

meraih kemajuan ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dari manapun asalnya.

B. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan di dalamnya.

Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu para kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹

Dengan demikian pendidikan Islam secara lebih khusus ditekankan dalam rangka untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di akhirat.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas yang bergerak dalam

¹¹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda Karya: Bandung, 1993), h. 135.

bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Sehingga, pendidikan Agama Islam tersebut memerlukan sebuah fundamental dalam memberikan arah bagi programnya. Hal ini disebabkan, landasan itu digunakan sebagai suatu pegangan dalam melaksanakan dan sebagai alternatif dalam menentukan arah program tersebut. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa fundamental tersebut yaitu Alquran dan Hadits. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam. Disamping itu, Alquran dan Hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan (sains) dan pendidikan.

1. Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam. Umat islam percaya bahwa Alquran merupakan puncak dan penutup Wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril. Alquran merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga keasliannya. Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa arab yang menjelaskan perjalanan hidup manusia baik di dunia dan akhirat. Hal tersebut diperkuat oleh firman Allah, dalam surah Yusuf (12:1-4) :

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾
 نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
 مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah).
2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya
3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.¹²

Dasar agama Islam merupakan suatu fundamental dalam berlangsungnya pendidikan. hal ini disebabkan, agama Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungan dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, dan juga dengan sesamanya diantara muamalah, ibadah, akhlak. Upaya pembentukan kepribadian muslim menjadi prioritas dalam pendidikan Islam yaitu :

a. Pendidikan Ketauhidan

Pendidikan pertama yang dilakukan yaitu pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku (*behaviour*), dan kepribadian anak didik.

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 236.

b. Pendidikan Akhlaqul Karimah

Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

c. Pendidikan Ibadah

Ibadah mempunyai dua perspektif dalam arti kata, bila ditinjau dari segi etimologis yaitu sesembahan, pengabdian. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis yaitu suatu perbuatan yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Di dalam ibadah, terdapat aturan-aturan yang mengikat, karena aturan tersebut sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap Tuhannya.

Takwa menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri seseorang yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia, menepati janji, menegakkan keadilan, bersifat pemaaf, tidak mempunyai rasa takut dan duka dalam menghadapi kehidupan yang berpanca roba.

Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

2. Hadits

Hadits adalah suatu perbuatan, ucapan, dan taqririyah dari nabi. Hadits merupakan sumber kedua setelah Alquran dan sebagai unsur komplementer dalam Alquran. Oleh karena itu antara Hadits dan Alquran selalu berjalan secara kolektif. As-Sunnah lebih banyak berfungsi untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran, di samping dapat juga berfungsi untuk menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas oleh Alquranul karim.

Sumber-sumber tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk terhadap jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, Sunnah rasul mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Dari hadits tersebut telah memberi penegasan bahwa hadits bisa dijadikan dasar pendidikan agama. Hal ini terdapat kalimat diantaranya "sifat-sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan

ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan.

Negara Indonesia adalah negara dengan banyak penganut agama Islam. Dasar negara Indonesia sendiri adalah Pancasila. Pancasila merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia. Pada sila pertama, terdapat bunyi “ketuhanan yang maha esa” yang bermakna menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melakukan pendidikan agama. Sehingga secara formal pendidikan Islam di Indonesia mempunyai fundamental yang kuat.

C. Usia Dini

Usia dini merupakan masa yang sangat penting sepanjang hidup. Sebab pada masa ini adalah pembentukan fondasi dan dasar pembentukan kepribadian serta keagamaan yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Pengalaman yang dialami pada masa ini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya bahkan akan selalu membekas. Pentingnya pada anak usia dini dan uniknya karakteristik yang dimilikinya menurut adanya pendekatan atau perhatian yang memusatkan pada anak yaitu dengan adanya pendidikan anak usia dini yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki masing-masing individu.

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), *intelegensi* (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu : ¹³

- a. Masa bayi lahir sampai 12 bulan
- b. Masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun
- c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
- d. Masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), h. 88.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya maka anak akan mampu menjalani perkembangan dengan baik. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini, maka PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga delapan tahun secara menyeluruh, yang mencapai aspek fisik dan non fisik, dengan pemberian rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional, dan social yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan

dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0-8 tahun), yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-8 tahun. Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan rangsangan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴ Dengan demikian PAUD dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), *sosio-emosional* (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi.

Ketiga, sesuai keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁵

¹⁴ Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2003), h. 6.

¹⁵ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, (BPPLSP Regional III: Jawa Tengah, 2004), h. 3.

Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sangat penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.¹⁶

Hasentab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai tiga tahun sampai dengan enam tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan prasekolah, dan pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, maupun psikis atau kejiwaan.¹⁷

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.¹⁸ Prilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni prilaku secara fisik dan psikis (*spiritual*) atau prilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar prilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (*edukatif*). Prilaku *edukatif* baik secara fisik maupun psikis (*spiritual*) orang

¹⁶ Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (IKIP: Yogyakarta, 1998), h. 33.

¹⁷ Hasentab, *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, (An Aspen Publication: London, 1982), h. 132.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994), h. 60.

tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹ Tanggung jawab terhadap anak harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama.²⁰

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ibu yang mengandung memberi pendidikan dalam kandungannya dengan memakan makanan yang halal, selalu berkata dengan lemah lembut, dan selalu menjalankan perintah Allah, seperti berpuasa kalau memungkinkan, sholat tepat waktu, dan membaca Alquran. Hal ini bentuk pendidikan yang dilakukan untuk persiapan menyambut kelahiran anak. Di samping itu lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya dan akan selalu diingatnya apa yang ia dengar dan lihat. Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya:

¹⁹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan* (Dana Bhakti Primayasa: Yogyakarta, 1977), h. 156.

²⁰ Muhammad Zuhaili, *Al Isl m wa asy-Syabab*, terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (AH Ba'adillah Press: Jakarta, 2002), h. 36.

- a. Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.
- b. Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik.
- c. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Usia sebelum masuk sekolah dasar merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan agama pada anak melalui permainan, kebiasaan, ataupun perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang

tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak diusia selanjutnya.²¹

2. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini

a. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada anak usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni :

1. Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
2. Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
3. Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1989), h. 111.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.²²

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

1. Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan yakni, keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2. Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), h. 65.

sebelum usia 7 tahun.²³ Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

b. Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan) yakni :

1. Tingkat dongeng (*the fairy tale stage*)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak mengahayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.²⁴

2. Tingkat kenyataan (*the realistic stage*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide kebutuhan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga

²³ Sugeng Haryadi, "Anak kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi OrangLain", dalam *Bulletin PAUD*,(Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003), h. 5-6.

²⁴ *Ibid*, h. 66.

keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang Formalis.

3. Tingkat individu (*the individual stage*)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.²⁵ Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yakni anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang meyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut :
Memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat serta mengajari anak

²⁵ *Ibid*, h. 67.

membaca Alquran. Dengan memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Berkembangnya agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi dalam kandungan, tepatnya ketika terjadi perjanjian atas manusia dengan Tuhannya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al A'raf (7:172) yaitu sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman, ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami),’ Kami menjadi saksi (Kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”²⁶

Menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini merupakan langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang pada masa perkembangan berikutnya. Pada masa anak, karakter dasar dibentuk baik yang bersumber

²⁶ Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 232.

dari fungsi otak, emosional, maupun religiusnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang diterimanya pada masa kanak-kanak.

Fase usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan rasa agama pada anak. Pada masa ini perkembangan kesadaran beragama masih pada tingkatan *unreflektif* (kurang mendalam) yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi/emosi dan *imitatif* (meniru) dari apa yang dilihat dan didengarnya. Secara spesifik kesadaran beragama pada anak usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaannya bersifat reseptif meskipun sudah banyak bertanya. Artinya, anak akan menerima segala ajaran dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua atau pendidiknya karena rasa ingin tahu yang mulai tumbuh. Anak akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat dan didengar dari perilaku dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Penjelasan yang benar dan mudah diterima oleh anak sangat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran beragama di kemudian hari;
2. Pandangan ke-Tuhanannya bersifat *anthropomorphis* (dipersonifikasikan) dan *ideosyncritic* (menurut hayalan). Artinya dalam memahami konsep Tuhan atau dalam menggambarkan Tuhan selalu diidentikkan dengan makhluk yang dilihatnya.

Khayalan yang ada dalam pikiran anak lebih bersifat emosional. Pada masa ini anak belum bisa menerima konsep-konsep yang bersifat abstrak/tidak terlihat. Gambaran tentang Tuhan selalu dibayangkan dengan apa yang ia lihat, misalnya, Tuhan Maha Mendengar dan Melihat terhadap apa yang dilakukan manusia, maka konsep Tuhan bagi dirinya adalah Tuhan mempunyai telinga dan mata seperti manusia;

3. Penghayatan secara ruhaniyah masih superficial (belum mendalam/ikut-ikutan). Artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekadar partisipatif, meniru, dan ikut-ikutan tanpa didasari penghayatan ruhaniyah atau batiniyah. Sering kita lihat anak-anak mengaji dan shalat berjamaah di masjid dengan main-main, berlari-lari, atau bercanda dengan temannya. Hal ini disebabkan pada masa ini masih belum berkembang perasaan keberagaman seperti rasa rendah hati, syukur, khusyu', atau takut terhadap azab Allah.

Menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kesadaran beragamanya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat *stimulus response verbalism* (respon di bibir saja). Maka metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang utama adalah pengkondisian

lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai agama pada diri anak, di antaranya melalui :

Pertama, peneladanan atau suri tauladan orang tua dan orang di sekitarnya. Ini merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap keberagamaan pada anak-anak, mengingat perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya adalah *imitatif* (meniru), baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang *intensif*. Tindakan shalat misalnya, mereka peroleh dari lingkungan yang sering mereka lihat. Anak cenderung melakukan apa yang dia lihat dan dia dengar. Selain itu peneladanan sikap saling menghormati dan menyayangi sesama juga perlu dilakukan.

Kedua, otoritas atau doktrin sesuai dengan perkembangan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka proses pembelajaran tentang doktrin-doktrin/dasar-dasar Agama sudah harus mulai ditanamkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan Agama, sekaligus sebagai benteng sebelum terisi oleh pengetahuan-pengetahuan lain yang justru akan merusak aqidah dan akhlak. Anak sudah bisa diajarkan dua kalimah syahadat, rukun iman, rukun Islam, serta belajar membaca dan menulis Alquran. Metode cerita juga menarik bagi usia dini, baik dengan lisan maupun dengan media buku, atau CD tentang Nabi-Nabi atau tokoh-tokoh. Metode tersebut dapat dilakukan menjelang tidur atau pada waktu-waktu senggang.

Ketiga, sugesti atau hadiah dan hukuman. Anak cenderung mengulangi perkataan atau perbuatannya (dalam hal keagamaan atau ibadah) apabila mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua atau orang di sekitarnya. Sebaliknya anak akan tidak mengulangi perbuatan atau kata-katanya apabila dicela atau mendapat hukuman. Maka proses pembelajaran tentang sugesti surga yang penuh kenikmatan dan kasih sayang Allah bagi anak-anak yang baik, patuh pada orang tua, taat perintah Allah; dan neraka yang penuh dengan siksaan akan diperuntukkan bagi anak durhaka dan nakal, perlu diajarkan untuk menanamkan kesadaran beragama dalam proses selanjutnya.

Keempat, dorongan sosial. Ini perlu ditanamkan pada masa kanak-kanak, karena pada dasarnya *implementasi* agama tidak semata untuk diri sendiri tapi lebih luas adalah untuk kemaslahatan umat. Maka perlu adanya sikap menghargai pendapat anak, memberikan kebebasan berkreasi, dan memberikan waktu bersosialisasi dengan teman-temannya untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang diperolehnya. Cara lain adalah dengan wisata dan ziarah. Dengan wisata orang tua dapat memperkenalkan alam ciptaan Allah yang Maha Indah dan Maha Sempurna. Sedangkan dengan ziarah anak dapat diperkenalkan dengan tokoh atau tempat yang bersejarah dalam perkembangan Islam.

Pengkondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai agama pada diri anak harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak memperoleh segala pengetahuan dan mengenal adanya interaksi sosial (hubungan antara ayah, ibu dan anak). Rasa ketergantungan anak pada orang tua dan orang yang lebih dewasa sangat besar, sehingga peran orang tua atau orang yang lebih dewasa sangat penting dalam pendidikan agama pada usia tersebut.

Menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin merupakan bekal di kemudian hari untuk membentengi diri dari pengaruh yang merusak moral. Sehingga anak menjadi generasi yang berkualitas dengan bekal iman yang kuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.²⁷

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

²⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group: Bandung, 2013), h. 47.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Bone kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi objeknya adalah Guru mengaji, Orang tua santriwan santriwati yang berada di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Alasan peneliti memilih lokasi Desa Bone kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa karena peneliti ingin mengetahui urgensi pengajian dasar-dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

C. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian Deskriptif maka penelitian ini memfokuskan pada :

1. Pengajian Dasar Alquran
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup fokus penelitian sekaligus menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan makna, dikemukakan deskripsi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pengajian dasar Alquran merupakan bentuk ibadah yang diperuntukkan dikerjakan bagi setiap muslim yang dilakukan pengajian dasar di sini adalah penerapan metode iqra di mana semua santri diajarkan melalui iqra 1-6 karena dengan hal itu santri sudah bisa membaca Alquran dengan lancar.
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang awal dan pertama dilakukan secara sadar, sengaja serta terencana untuk mengarah pada terbentuknya kepribadian anak yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang akan memberikan informasi di antaranya yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer

disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²⁸

Menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Guru mengaji dan Orang tua santri dengan mempertimbangkan kebutuhan peneliti dalam rangka melengkapi data penelitian tentang urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu diambil dari data yang telah diperoleh oleh pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung. Data di sini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 117

F. Instrumen Penelitian

Keberhasilan peneliti banyak di tentukan oleh instrumen sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah dan menguji hipotesis di peroleh melalui instrumen, sebagai alat pengumpul data instrumen penelitian harus betul-betul di rancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini peneliti mempergunakan metode penelitian antara lain :

1. Pedoman Observasi yaitu instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengamati yang akan menjadi obyek penelitian.
2. Pedoman Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat dari guru mengaji, Orang tua santriwan santriwati di Desa Bone.
3. Catatan Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dokumen yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan di Desa Bone.

G. Teknik pengumpulan data

Untuk memenuhi keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau terjun langsung ke

lapangan. Observasi atau pengamatan ini memusatkan perhatian peneliti terhadap suatu obyek dengan menggunakan panca indra.

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.²⁹ Peneliti menggunakan teknik ini karena terdapat sejumlah data dan informasi yang hanya dapat diketahui dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dan komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.³⁰

Wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan ada kalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

³⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Cet, III; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 113.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹ Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.³² Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Reduksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta: Bandung, 2009), cet. IX, h. 329.

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Cek, X; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 202.

tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data pada judul Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

- b. Penyajian Data yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat sehingga mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dengan demikian data yang disajikan yaitu data tentang Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dapat dipahami dengan mudah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bone

1. Sejarah Berdirinya Desa Bone

Desa Bone dulunya disebut pemerintahan Jannang Bone di bawah kepemimpinan seorang putra Desa yang bernama Basora dengan gelar Kallang Bone dan setelah terbit undang-undang tentang pembentukan daerah, tentang pokok-pokok pemerintah, serta tentang pemerintah Desa, Maka nama atau istilah Jannang Bone berganti nama menjadi Desa Borimatangkasa dibawah kepemimpinan H. Muh. Tasrif Tompo yang menjabat selama 2 periode selama beliau memimpin mampu mempersatukan masyarakat meliputi wilayah bone, manjalling, tanabangka dan borimatangkasa kemudian pada tahun 1989 terjadilah pemekaran dimana desa borimatangkasa dimekarkan menjadi 3 desa persiapan dan 1 desa induk yakni :

- a. Desa induk desa Borimatangkasa yang dipimpin oleh H. Muh. Tasrif Tompo
- b. Desa persiapan Bone yang dipimpin oleh Drs. H. Hamdat Tombong
- c. Desa persiapan Manjalling yang dipimpin oleh Sahama dg Sese
- d. Desa persiapan tanabangka yang dipimpin oleh Abd. Hamid Naba

Desa persiapan Bone berjalan selama kurang lebih 4 tahun dan keberhasilan yang dicapai adalah pembangunan kantor desa bone atas partisipasi dan swadaya masyarakat desa bone dan pada tahun 1993, dilaksanakan pemilihan kepala desa dikarenakan kepala persiapan dalam hal ini Drs. H. Hamdat Tombong menderita kelumpuhan sehingga tidak mampu lagi menjalankan tugas pemerintahan dan yang menjadi kepala desa pada pemilihan itu adalah Abd. Latief dg Nai yang menjabat dari tahun 1993-1995 keberhasilan yang dicapai pada saat itu tidak ada karena pada saat menjabat kepala desa terus menerus dirong-rong oleh sebagian masyarakat. Kemudian H. Jamaluddin Tiro yang memimpin desa bone pada tahun 1995-2004 adapun hal-hal yang dicapai :

- a. Pengaspalan dari dusun buka ke dusun ritaya sepanjang 1000 M
- b. Perkerasan jalan ritaya ke parang sepanjang 800 M
- c. Perkerasan jalan dusun ripangngaita sepanjang 400 M
- d. Rehab jembatan doang (Program P2D)
- e. Pemasangan lampu jalan sumber dananya dari bantuan Desa
- f. Pembangunan Masjid Desa Bone

Pada tahun 2004 diadakan pemilihan kepala desa yang ketiga karena kepala desa yang lama duduk sebagai anggota DPR dari praksi PBR dan terjaring empat calon kades Setelah pemilihan yang adalah calon no 3 yaitu Muh. Nasir dg Tunru yang menjabat 3 periode sampai sekarang tahun 2017 dengan terangkatnya Muh. Nasir dg

Tunru, Masjid-masjid yang berada di Desa Bone direnovasi bahkan banyak fasilitas di dalam Masjid tersebut apa lagi Masjid Babut Taqwa Bone banyak sekali perubahan yang terjadi selama beliau menjabat sampai sekarang, Masjid desa Bone sekarang telah banyak fasilitasnya dan bisa menampung masyarakat yang berada di Desa Bone.

2. Kondisi Geografis

Desa Bone berada 15 KM dari Ibu kota provinsi atau 10 Km dari kota sungguminasa ibu kota kabupaten Gowa atau 3 Km Ibu kota Kecamatan Bajeng dengan luas wilayah 3,2 Km².

Batas-batas wilayah Desa Bone:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa lempangan kec Bajeng
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bontosunggu kec Bajeng
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Borimatangkasa kec Bajeng Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Moncobalang Kec Barombong

3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan Desa Bone dibedakan menjadi lahan untuk sawah, ladang, pemukiman dll.

No	Peruntukan	Luas	Keterangan
1	Sawah	202,35 Ha	
2	Ladang	1.195,33 Ha	
3	Perkebunan	20,00 Ha	
4	Pemukiman	38,16 Ha	
5	Lain-lain	18,15 Ha	

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan

4. Perekonomian Desa

a. Jenis Usaha yang ada di desa

No	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	KUD	1 Unit	
2	Pengrajin Sarung Sutera	-	
3	Pengrajin Batu Merah	12 klp	
4	Pengrajin Anyaman	3	
5	Kelompok Simpan Pinjam	5 klp	
6	Pabrik	25	
7	Pertokoan/warung	28	
8	Pengrajin Bunga	-	
9	Perbengkelan	4	
10	Pertukangan	61	

Tabel 4.2 Jenis Usaha yang ada di desa

b. Mata pencaharian penduduk Desa Bone

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Keterangan
1	Pengawas/PNS	11	
2	TNI/Polri	17	
3	Pensiunan	49	
4	Petani	831	
5	Sopir	40	
6	Tukang	61	
7	Buruh	51	
8	Pedagang	48	
Jumlah		1.150	

Tabel 4.3 Mata pencaharian penduduk Desa Bone

c. Potensi Peternakan di Desa

No	Potensi Peternakan	Jumlah (ekor)	Keterangan
1	Ternak Sapi	20	
2	Ternak Kerbau	7	
3	Ternak Kuda	-	
4	Ternak Ayam	630	
5	Ternak Itik	700	
6	Ternak Lainnya		

Tabel 4.4 Potensi Peternakan di Desa

d. Prasarana Pendidikan Formal

No	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	SMP	1 Unit	
2	TK	1 Unit	
3	SD	1 Unit	
4	TKA/TPA	2 Unit	

Tabel 4.5 Prasarana Pendidikan Formal

5. Keadaan Statistik sosial Budaya Desa

Desa Bone dengan Jumlah kepala keluarga (KK) 1.235 jiwa berdasarkan sensus penduduk dari data statistik yang terdiri dari laki-laki 580 jiwa, perempuan 655 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.235 dengan penganut Agama Islam 100%.

a. Komposisi Jumlah Kepala Keluarga (KK)

NO	Wilayah (Dusun)	Jumlah KK	Keterangan
1	Dusun Buka	231	
2	Dusun Appa Bone	325	
3	Dusun Mannuruki	139	
4	Dusun Ripangngainta	268	
5	Dusun Ritaya	210	
6	Dusun Paranga	191	
Jumah		1.235	

Tabel 4.6 Komposisi Jumlah Kepala Keluarga (KK)

b. Komposisi Tingkat Kemiskinan

No	Lokasi	Jumlah KK	Kaya	Sedang	Miskin	Sangat Miskin	Ket
1	Dusun Buka	231	11	117	64	39	
2	Dusun Appa Bone	325	28	130	160	79	
3	Dusun Mannuruki	139	5	41	72	21	
4	Dusun Ripangngainta	268	16	72	92	88	
5	Dusun Ritaya	210	16	50	87	7	
6	Dusun Paranga	191	21	70	80	20	
Jumlah		1.235	147	400	505	394	

Tabel 4.7 Komposisi Tingkat Kemiskinan

c. Sarana dan prasarana kesehatan Desa Bone

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Puskesmas	-	
2	Postu	1	
3	Posyadu	1	
4	Poskedes	1	
5	Bidan Desa	1	

Tabel 4.8 Sarana dan prasarana Kesehatan

d. Sarana Peribadatan

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Mesjid	2	
2	Mushollah	1	
3	TK/TPA	2	
4	Iman Desa Bone	2 Orang	

Tabel 4.9 Sarana Peribadatan

6. Visi dan Misi Desa Bone

a. Visi Desa Bone

Visi kepala Desa Bone dalam rangka arah kebijakan pembangunan Desa adalah optimalisasi peningkatan peran dan Fungsi pemerintah Desa dalam melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bone.

Visi tersebut diatas diharapkan dapat tercapai dengan melakukan langkah-langkah konkrit yang dituangkan dalam misi Desa yaitu :

b. Misi Desa Bone

1. Membangun dan mendorong majunya bidan pendidikan baik formal maupun non formal yang menghasilkan insan intelektual, insan inovatif, dan insan interprenur.
2. Mendorong meningkatkan kapasitas aparatur Desa dan lembaga-lembaga Desa.

3. Mendorong peningkatan pembangunan infrastruktur disegala bidang
4. Mengoptimalkan kesadaran hukum masyarakat dan meningkatkan kinerja petugas keamanan yang ada di desa (Hansip) untuk terciptanya Desa yang kondusif.
5. Peningkatan produksi pertanian dengan menggunakan teknologi tepat guna dan irigasi yang memadai.

B. Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak sangat penting karena akan mempengaruhi pada masa remajanya dan bahkan pada masa tua. Pengalaman dan hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak akan tersimpan dalam pikiran dan hatinya, karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan nilai-nilai agama Islam maka akan mudah diterima.

Penanaman nilai-nilai moral, budi pekerti dan agama semakin dini akan semakin bagus karena anak akan lebih cepat mengadopsi ilmu, nilai-nilai yang memang harus dikuasainya. Anak sangat penting peranannya karena sebagai dasar pendidikan selanjutnya, di mana berbagai macam nilai masih mudah dimasukkan kedalam pribadi anak dengan berbagai cara misalnya melalui kisah, nyanyian dan lainnya.

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Alquran yang paling banyak, karena Alquran adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan Alquran juga memberikan rahmat dan hidayah bagi umat manusia di dunia. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan anak terutama dalam bidang keagamaan. Adapun hasil wawancara guru mengaji mengenai urgensi pengajian dasar Alquran terhadap anak usia dini yaitu :

Urgensi pengajian dasar Alquran sangatlah penting untuk anak usia dini di mana santiwan dan santriwati yang didik akan mendapat rangsangan untuk terus belajar Alquran sehingga tertanam ketakwaan dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam tentunya dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak terlebih dahulu kita harus menjadi suri tauladan yang baik yang harus dilihat oleh anak, terkadang anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan dia dengar baik dari orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya, dan kita sebagai pendidik juga harus memberikan metode-metode yang sesuai yang dialami anak contohnya metode cerita dan sebagainya, dengan tercapainya semua in syaa Allah anak akan berakhlakul karimah karena sudah tertanam dalam dirinya tentang nilai-nilai kebaikan.³³

Maksud dari pernyataan di atas adalah pengajian dasar Alquran itu sangatlah penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak terutama orang tua yang mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan akhlaknya. Orang tua dan guru harus memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak, karena

³³ Wawancara oleh Marwanti (Guru Mengaji), Rabu 31 Mei 2017, jam 13.30 di rumahnya.

anak-anak akan cepat sekali meniru apa yang pertama kali yang dilihat dan didengarnya.

Selanjutnya orang tua santriwati berkata :

Kita sebagai orang tua berkewajiban dengan mendidik anak seperti mengaji, bukan hanya mengaji tapi anak diajarkan perilaku-perilaku yang baik sehingga anak bisa mengambil pelajaran di dalamnya sebagai contoh yang baik dengan demikian, anak-anak mendapat ilmu bahkan saya sebagai orang tua sangat bahagia karena anak saya sering mengaji bahkan menghafal doa-doa dan surah pendek, bahkan meskipun saya tidak menyuruhnya shalat akan tetapi anak saya tetap shalat jika waktu shalat telah tiba, berarti apa yang ia dapatkan di tempat mengajinya dan didikan yang saya berikan bisa dijadikan motivasi untuk berperilaku lbih baik sehingga jika nantinya telah besar anak saya tidak berperilaku onar.³⁴

Maksud dari pernyataan di atas adalah orang tua berkewajiban untuk mengajar dan mendidik anaknya dengan memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik. Orang tua akan sangat senang jika melihat anaknya melakukan suatu kebaikan tanpa ada perintah darinya berarti secara tidak langsung apa yang ia dapatkan di tempat mengajinya sudah mampu ia terapkan dalam kehidupan di rumahnya dan diharapkan jika besar nanti ia bermanfaat di lingkungan sekitarnya terutama untuk sesama manusia makhluk ciptaan Allah SWT.

Pertanyaan selanjutnya juga ditujukan kepada orang tua santriwati tentang urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam yaitu :

³⁴ Wawancara oleh Hamsina dg kebo (Orang tua santriwati), Rabu 07 Juni 2017, jam 13.00 di rumahnya.

Pendidikan agama bagi seorang anak merupakan hal yang penting karena bekal bagi kehidupan mereka nantinya. Alquran merupakan kitab umat Islam di mana kita harus bisa membaca dan mempelajarinya. Pendidikan agama bagi anak misalnya dengan cara mendatangkan guru mengaji atau memasukkan anak ke tempat pengajian di masjid dekat rumah itu akan membantu anak untuk dapat membuat anak merasa ingin terus mempelajari agama Islam dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam dengan demikian menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin merupakan bekal di kemudian hari untuk membentengi diri dari pengaruh yang merusak moral. Sehingga anak menjadi generasi yang berkualitas dengan bekal iman yang kuat.³⁵

Maksud pernyataan di atas adalah orang tua harus membekali anaknya dengan pendidikan agama kepada anak sedini mungkin dengan cara mendatangkan guru mengaji di rumah atau memasukkannya ke Masjid tempat diadakan Pengajian (TK-TPA) karena diharapkan jika besar nanti pendidikan agama yang ia dapatkan sejak dini itu dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh hal buruk yang dapat merusak moralnya.

Selanjutnya orang tua santiwati mengatakan bahwa:

Pentingnya pengajian dasar usia dini sangatlah penting diberikan kepada seorang anak sejak usia dini. Sebab jika sudah besar maka seorang anak akan sulit menerima ilmu pengetahuan, beda ketika sedari kecil ditanamkan tentang bagaimana cara belajar mengaji yang baik.³⁶

Maksud pernyataan di atas adalah pengajian dasar sangatlah penting diberikan kepada anak sebab dengan usia dini anak mudah menerima ilmu pengetahuan.

³⁵ Wawancara oleh Fatimah dg Sunggu (Orang tua Santriwan), Rabu 07 Juni 2017, jam 15.00 di rumahnya.

³⁶ Wawancara oleh Sahara dg Menna (Orang tua Santriwati), Rabu 07 Juni 2017, jam 16.00 di rumahnya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian Alquran sangat banyak manfaatnya untuk anak usia dini di mana anak-anak banyak mengetahui doa, hafalan, lagu religi bahkan meskipun anak tidak disuruh untuk shalat oleh orang tuanya tapi anak tersebut tetap shalat karena telah terbiasa melakukan hal tersebut .

C. Upaya yang digunakan Guru mengaji dan Orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini

Menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam pada anak usia dini merupakan langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang pada masa perkembangan berikutnya. Pada masa anak, karakter dasar dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak, emosional, maupun religiusnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang diterimanya pada masa kanak-kanak. Fase usia dini itu adalah masa terbaik untuk menanamkan rasa agama pada anak. Menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang dimaksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Adapun pemaparan dari guru mengaji tentang upaya yang harus dilakukan dalam mendidik dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada santriwan santriwati yaitu:

Upaya yang harus dilakukan untuk mendidik anak adalah dengan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Anak harus ditanamkan dan diajarkan tentang pendidikan agama Islam dengan membiasakan membaca Alquran dan memberikan pengertian kepada anak bahwa Alquran merupakan pedoman kita sebagai umat Islam. Selanjutnya kita tanamkan bahasa Alquran yang mudah dipahami anak dan doa-doa serta siroh nabawiyah dan membawakan ajaran moral dapat dilakukan dengan memberikan nasihat dan contoh yang baik kepada anak serta metode-metode yang bermanfaat untuk anak. InsyaAllah bagus dalam akhlaknya dan kepribadian anak didik yang diajarkan sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.³⁷

Adapun maksud pernyataan di atas dalam upaya yang digunakan dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini adalah dengan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang lainnya sehingga anak itu mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam dirinya, anak harus ditanamkan dan diajarkan tentang pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pembelajaran pendidikan

³⁷ Wawancara oleh Marwanti (Guru Mengaji), Rabu 31 Mei 2017, jam 13.30 di rumahnya.

agama Islam adalah upaya membuat anak dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui cara beragama yang benar maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.³⁸ Pembelajaran ini memberikan dorongan kepada anak dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari orang tua santriwati yakni :

Dengan bekal Pendidikan Agama Islam kepada anak tentunya akan bermanfaat untuk diri anak dan upaya yang baik diberikan kepada anak harus diberikan didikan dan dorongan sehingga anak tertarik dan mau belajar tentang agama Islam karena didikan dan dorongan dari kita sebagai orang tua ya haruski membiasakan anak untuk mengerjakan ibadah sejak dini dan memberikan teladan yang baik, membentengi diri anak dari hal-hal yang akan merusak akhlak anak kemudian anak harus dijauhkan dari teman-teman yang akan memberikan sikap buruk kepadanya karena bisa jadi anak ikut-ikutan kepada teman pergaulannya jadi sebelum itu terjadinya harus memang diberikan pengertian sehingga anak nantinya berperilaku baik kepada sesamanya.³⁹

Maksud pernyataan di atas adalah dengan membekali pendidikan agama Islam kepada anak tentunya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, dengan pemberian didikan serta dorongan untuk belajar kepada anak maka anak akan tertarik dan mau belajar tentang

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), h. 75.

³⁹ Wawancara oleh Hamsina dg Kebo (Orang tua Santriwati), Rabu 07 Juni 2017, jam 13.00 di rumahnya.

agama Islam karena dengan hal itu anak akan terbiasa mengerjakan ibadah sejak dini.

Pertanyaan selanjutnya juga ditujukan kepada salah satu orang tua santriwan tentang apa upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik anak, beliau menuturkan :

Upaya yang saya lakukan dalam mendidik anak saya adalah dengan cara Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik karena dengan cara ini saya dapat lebih akrab dengan anak saya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak saya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Alquran dan memahami ayat-ayat yang dibacanya. Menyerahkan kepada guru mengaji Alquran atau memasukkan anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis Alquran.⁴⁰

Maksud pernyataan di atas adalah upaya yang baik dengan cara mengajarkan sendiri, orang tua wajib mengajarkan anak membaca Alquran tetapi terlebih dahulu orang tua wajib dapat membaca Alquran.

Sedangkan menurut orang tua santriwati yaitu:

Upaya saya yaitu pemberian pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan untuk kita semua.⁴¹

⁴⁰ Wawancara oleh Fatimah dg Sunggu (Orang tua Santriwan), Rabu 07 Juni 2017, jam 15.00 di rumahnya.

⁴¹ Wawancara oleh Sahara dg Menna (Orang tua Santriwati), Rabu 07 Juni 2017, jam 16.00 di rumahnya.

Maksud pernyataan di atas adalah upaya yang diberikan adalah pemberian pengajaran tentang ibadah seperti bersuci, doa-doa dan ayat pendek dalam hal pemberian ibadah kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan memulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat, Orang tua harus menjelaskan bahwa shalat merupakan suatu bentuk syukur kita kepada Allah SWT.

Menurut Guru mengaji di Babut Taqwa Bone, menuturkan tentang pelajaran dan pengajian yang seperti apa yang diajarkan kepada santriwan santriwati di sini:

Selama anak-anak diajarkan tentang membaca iqra mulai dari iqra 1 sampai iqra 6, pelajaran selanjutnya yang sudah menjadi rutinitas adalah pelajaran agama Islam di mana anak-anak diajarkan dan diperkenalkan tentang bagaimana itu Islam, seperti pengenalan rukun Iman, rukun Islam, cara mengambil air wudhu, tata cara shalat yang baik dan benar, dan lain-lain. Pelajaran yang tidak kalah penting dan paling disukai anak-anak adalah ketika saya menceritakan tentang kisah-kisah Nabi. Anak-anak sangat antusias untuk mendegarkannya.⁴²

Maksud pernyataan di atas adalah anak-anak diajarkan tentang membaca iqra mulai dari iqra satu sampai enam selanjutnya mengajarkan anak-anak seputar Islam seperti pengenalan rukun Iman, rukun Islam, cara mengambil air wudhu, tata cara shalat yang baik dan benar, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan

⁴² Wawancara oleh Hariana (Guru mengaji), Selasa 18 Juli 2017, jam 16.00 di Masjid Babut Taqwa Bone.

yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa adanya paksaan.

D. Pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri dan kanan. Kedua belahan tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, membaca, mengaji, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada otak kiri, mengakibatkan anak akan mudah mengalami stress. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antar kedua belahan otak tersebut.⁴³ Memang kecerdasan

⁴³ Mansur, *Dirkurusus Pendidikan Islam*, (Global Pustaka Utama: Yogyakarta, 2001), h. 74.

anak dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.⁴⁴

Kebiasaan membaca Alquran merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Alquran yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Menurut guru mengaji di Babussalam, adapun pengaruh pengajian dasar Alquran terhadap anak usia dini yaitu :

Pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam terhadap anak usia dini yaitu bahwasanya di dalam pengajian dasar Alquran ini bukan hanya diajar saja akan tetapi dibimbing dan dituntut ke arah yang positif sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw sehingga nantinya akhlak anak tersebut baik karena didikan yang baik itu dimulai dari masa anak-anak.⁴⁵

Maksud dari pernyataan di atas adalah pengajian dasar Alquran kepada seorang anak harus dilakukan sejak dini bukan hanya diajar saja bagaimana cara mengaji yang baik tapi mereka harus dibimbing kearah yang positif sesuai ajaran Rasulullah Saw.

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada guru mengaji TK/TPA Babussalam, apakah dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kesadaran beragamanya dan metode-metode apa sajakah yang diberikan kepada santriwan atau santriwati tersebut :

⁴⁴ Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan pengelola PAUD, (di BPPLSP Regional III: Jawa Tengah, 2004), h. 7.

⁴⁵ Wawancara oleh Marwanti, (Guru Mengaji), Rabu 31 Mei 2017, jam 14.00 di rumahnya.

Betul sekali apa yang adek katakan, Maka metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang utama adalah pengkondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai agama pada diri anak, di antaranya kita harus menjadi suri tauladan ni merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap keberagamaan pada anak-anak, mengingat perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya masih sering meniru, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif. Selain itu peneladanan sikap saling menghormati dan menyayangi sesama juga perlu dilakukan. Maka proses pembelajaran tentang dasar-dasar agama sudah harus mulai ditanamkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan agama, sekaligus sebagai benteng sebelum terisi oleh pengetahuan-pengetahuan lain yang justru akan merusak aqidah dan akhlak anak. Metode-metode yang sering saya berikan kepada santriwan dan santriwati yaitu metode keteladanan, metode cerita, metode pembiasaan, metode pemberian tugas, metode lagu, metode disiplin, dan metode tanya jawab dengan adanya berbagai metode itu membantu saya dalam mendidik dan mengajar santriwan dan santriwati.⁴⁶

Maksud dari pernyataan di atas adalah dalam mendidik seorang anak maka perlu adanya metode-metode dalam memberikan pelajaran-pelajaran seperti metode keteladanan, metode cerita, metode pembiasaan, metode pemberian tugas, metode lagu, metode disiplin, serta metode tanya jawab. Tetapi di antara banyaknya metode di atas, metode keteladanan adalah metode yang paling tepat dalam mendidik seorang anak, karena anak-anak pada dasarnya sangat cepat meniru apa yang mereka ia lihat dari lingkungan sekitarnya terutama yang dilakukan orang terdekatnya.

Sedangkan menurut orang tua santriwati mengatakan bahwa :

Pengaruh urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada anak itu sangatlah berpengaruh karena dapat menumbuhkan dan mengembangkan

⁴⁶ *Ibid*

segi-segi yang positif, meluruskan kecenderungan dari sifat yang tidak baik, dengan mengarahkan kepada akhlak yang terpuji, menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Di sini salah satu tugas orang tua dan pendidik yakni mengajarkan anak pendidikan agama karena agama dibutuhkan oleh siapapun, dengan membiasakan pendidikan agama pada anak seperti mengajarkan anak membaca Alquran maka itu akan berpengaruh kepada akhlak anak karena dalam ayat-ayat Alquran banyak menerangkan tentang akhlakul karimah yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik untuk anak.⁴⁷

Maksud dari pernyataan di atas adalah Pengaruh urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada anak itu sangatlah berpengaruh. Dengan pengajian dasar Alquran dan mengajarkan tentang apa itu agama Islam kepada anak diharapkan anak-anak di sini dapat berakhlakul karimah yang baik.

Selanjutnya menurut guru mengaji di Babut Taqwa Bone, mengatakan bahwa :

Pengaruh pengajian dasar Alquran bagi seorang anak sangatlah berpengaruh terkhusus dalam bagaimana cara mengajinya, jika seorang anak memperhatikan dengan baik apa yang kita ajar maka anak-anak juga akan berhasil membaca Alquran dengan baik. Selain ini pengaruh yang paling dominan adalah bagaimana akhlak anak-anak nanti jika sampai di rumah atau bermain dengan teman sebayanya, jika apa yang dinasehatkan oleh ustadzahnya didengarkan maka ia akan melakukan sesuatu akan mengingat apa yang dikatakan ustadzahnya maka anak-anak akan berperilaku baik.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara oleh Sahara dg Menna (Orang tua santriwati), Rabu 07 Juni 2017, jam 16.20 di rumahnya.

⁴⁸ Wawancara oleh Hariana (Guru mengaji), Selasa 18 Juli 2017, jam 16.10 di Masjid Babut Taqwa Bone.

Maksud dari pernyataan di atas adalah pengajian dasar Alquran bagi anak sangatlah berpengaruh karena dengan membaca Alquran jika seorang anak memperhatikan dengan baik apa yang diajarkan maka anak-anak akan bisa membaca Alquran selain itu akhlak anak akan terbentuk.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada anak itu sangatlah berpengaruh karena anak mendapat ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dengan pengajian dasar Alquran dapat membantu anak sehingga bertambah dekat dengan Allah SWT, dan akan terhindar dari perilaku negatif karena anak telah diajarkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Membaca Alquran bukan hanya dapat menghindarkan diri kita dari perilaku negatif yang akan merusak moral seseorang saja akan tetapi dengan membaca Alquran dapat meningkatkan kerja otak, serta dapat menenangkan hati dan jiwa sehingga membuat pembacanya tenang. Sebab, pada saat seseorang secara khusyu' membaca Alquran hal itu dapat menghasilkan cairan beta endorphin pada otak yang membuat seseorang sangat bahagia.

Membaca Alquran dapat memberikan terapi perubahan pada perilaku negatif. Ayat-ayat Alquran berfungsi sebagai penenang hati

sangat erat mempengaruhi kestabilan sistem otak kita. Sebab dalam pikiran jernih akan menimbulkan mekanis yang stabil dan sempurna terhadap komponen-komponen yang ada dalam tubuh. Alquran menyuruh kita untuk menolak kejahatan dalam artian perintah kendalikan emosi marah dengan cara yang lebih baik.⁴⁹

Membaca Alquran memiliki efek yang sangat baik untuk tubuh, salah satunya adalah meningkatkan kreativitas, memperkuat kepribadian, meningkatkan berbahasa dan sebagainya. Hal ini dikarenakan frekuensi gelombang bacaan Alquran memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, serta menyeimbangkan.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Alquran*, (Diva Press: Yogyakarta, 2007), h. 97-98.

⁵⁰ Iskandar Mirza, *Sehat Dengan Alquran*, (PT Grafindo Media Pratama: Bandung, 2004), h. 186.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan data yang peneliti sajikan dalam skripsi ini, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Urgensi pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa itu sangatlah penting untuk anak usia dini di mana anak yang didik akan mendapat rangsangan untuk terus belajar Alquran sehingga tertanam ketakwaan dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam tentunya.
2. Upaya yang digunakan Guru mengaji dan orang tua santri dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini yaitu anak harus ditanamkan dan diajarkan tentang pendidikan agama Islam dengan membiasakan membaca Alquran dan memberikan berbagai macam metode kepada anak.
3. Pengaruh pengajian dasar Alquran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam terhadap anak usia dini yaitu bahwasanya di dalam pengajian dasar Alquran bukan hanya diajar saja akan tetapi dibimbing dan dituntut ke arah yang positif sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw sehingga nantinya

akhlak anak tersebut baik karena didikan yang baik itu dimulai dari masa anak-anak, dengan pengajian dasar Alquran anak diharapkan dapat berahlakul karimah yang baik.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang diuraikan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik, yaitu :

1. Demi menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam anak usia dini seorang guru mengaji dan orang tua santriwan santriwati harus bisa menjelaskan dan memberikan contoh yang baik kepada anak tersebut tentang nilai-nilai agama Islam.
2. Bagi guru mengaji dan orang tua santriwan santriwati diharapkan hendaknya menyadari dan terus menggali bagaimana cara terbaik bagi anak didik supaya terbiasa menerapkan dasar-dasar pendidikan agama Islam yang selama ini dipelajarinya, dalam kehidupan sehari-hari, dasar-dasar Qur'ani adalah tolak ukur dalam setiap perbuatan, jika hal tersebut ditanamkan kepada anak sejak usia dini diharapkan kelak mereka akan terbiasa dengan dasar-dasar itu hingga di usia dewasanya.
3. Bagi anak sebaiknya memiliki tekad yang tinggi untuk melakukan segala hal yang berhubungan dengan keagamaan, khususnya membaca Alquran agar mampu mengelola waktu dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-karim

Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

Arikunto. Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dadang Hawari, 1977. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.

Departemen Agama RI, 2002, *Al-Quran dan terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Ed, Boediono , 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hartoyo Bambang, 2004. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan pengelola PAUD, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah.

Hasan Langgulung, 1989. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Hasentab, 1982. *Comprehensive Intervention With Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*. Londo : An Aspen Publication.

Hawari, Dadang, 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bahkti Primayasa.

Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, 1994. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin, 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Makhdlori Muhammad, 2007. *Keajaiban Membaca Alquran*, Yogyakarta : Diva Press.

- Mansur, 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Iskandar Mirza, 2004. *Sehat dengan Alquran*, Bandung : PT Grafindo Media Pratama.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution Harun , 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I UI Press.
- Santrock, 2001. *Life-Span Developmen*, Dubuque: Times Mirror Higher Education Groub.
- Sujud, Aswarni , 1998. *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: IKIP.
- Sugeng Haryadi, 2003. “*Anak kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi OrangLain*”, dalam *Bulletin PAUD*. Dinas P dan K Jawa Tengah.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- S. Nasution, 2000. *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Yusuf, Muhammad, 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zakiah Daradjat, 1989. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

Pengajian di TK/TPA Babussalam



Wawancara dengan Orang tua Santri



Wawancara dengan Orang tua Santri



Wawancara dengan Orang tua Santri



Masjid Babut Taqwa Bone





RIWAYAT HIDUP

Irmawati, lahir di Bone pada tanggal 17 April 1996, anak pertama dari dua bersaudara, buah kasih sayang pasangan Muhammad Amir dengan Salma. Peneliti memulai pendidikan formal SD Inpres Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tahun 2001, dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa, hingga akhirnya tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1).

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, pada tahun 2017 Peneliti mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul Skripsi **"Urgensi Pengajian Dasar Alquran Dalam Menanamkan Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa"**